

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. Lebih jauh lagi pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak saja diarahkan kepada materi, tapi lebih ditekankan pada pembangunan mental spritual, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Drajat : “Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya dikemudian hari”.¹

Pendidikan yang ada disekolah sangatlah banyak, mulai dari pendidikan umum sampai kepada pendidikan dalam bidang agama. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang merupakan salah satu sub sistem pendidikan nasional sebagai bagian yang integral. Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu segi dari pada keseluruhan pendidikan anak, oleh karena itu fungsi Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk mensukseskan program pembangunan mental spritual, yang diarahkan kepada terciptanya manusia

¹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 124

bertaqwa, bermental membangun, memiliki keterampilan dan berakhlak mulia serta mempunyai kepribadian yang harmonis baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah.

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, tanpa terkecuali bagi mereka yang memiliki kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun dari sosial. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setia warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.² Mengenai hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 Yaitu: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa³. Berdasarkan ketentuan tersebut memberikan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak yang normal dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dalam Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar tidak ada perbedaan hak belajar baik yang berkelainan maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak orang dalam memperoleh ilmu adalah sama. Dilihat dari sudut pandang prikemanusiaan, pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat atau normal saja

² Herlambang Perdana W, *Amandemen UUD 1945* (Surabaya: Dapartemen Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Airlangga), h. 15

³ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No.20 Tahun 2003),(Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009). Cet.2 h. 22

tetapi juga bagi mereka yang cacat fisik atau mentalnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. ‘Abasa : 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ

Berdasarkan ayat diatas bahwa ada seseorang yang buta menghadap baginda Rasulullah Saw, namun beliau memalingkan mukanya, padahal orang buta tersebut mungkin ingin membersihkan dirinya dari dosa dan ingin mendapatkan pengajaran dan melalui ayat tersebut Allah memperingatkan. Begitu pula dengan anak-anak yang berkelainan berhak untuk mendapatkan perhatian yang baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak untuk mereka.

Pada mulanya, kelompok anak-anak yang mengalami kelainan tersebut disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable Children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *diffable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibanding dengan anak-anak biasa.⁴ Salah satu yang disebut sebagai kaum

⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa : Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2004), h. 171-172

difable adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu). Dalam susunan panca indra manusia, telinga sebagai indera pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan, oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tunarungu kadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain mereka sering dianggap remah sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya dan tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ada sebagian orang-orang yang memandang sebelah mata bagi anak- anak penyandang kelainan. Disinilah pentingnya memberikan perhatian, salah satunya melalui proses pendidikan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka. Berkenaan dengan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kelainan tersebut pada saat ini dikenal adanya sebuah lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa dapat diartikan juga sebagai kelas khusus, program atau layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak luar biasa.⁵ Sekolah-sekolah untuk para penyandang kelainan mulai didirikan dengan memodifikasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin).

⁵ Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak – anak Terkebelakang Mental*, (Jakarta : Depdikbud, 1984), h. 6

Sebagai suatu komponen yang vital dalam pembelajaran, sudah seharusnya guru berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Apalagi jika menjadi guru disekolah luar biasa. Menjadi guru sekolah luar biasa tentu memiliki berbagai syarat, salah satunya persyaratan psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian⁶. Terlebih lagi untuk guru PAI sangat diperlukan dalam membantu kesulitan anak tunarungu agar memperoleh bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat secara normal, dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dengan mengajar anak yang normal. Bukan hanya daya tangkapnya yang berbeda tetapi sikap dan prilakunya pun juga berbeda. Guru dituntut memiliki semangat jiwa yang tinggi, pantang menyerah, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang.

Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan partisipasi belajar anak yang berkebutuhan khusus agar tercapai pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Khususnya untuk fiqh sendiri, Fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun

⁶ Agus Marsidi, *Profesi Keguruan pendidikan Luar Biasa*, tt./np. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007, h. 8.

kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama Fiqh seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan Fiqh sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Berdasarkan paparan di atas bahwa Fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum yang wajib diketahui oleh umat Islam khususnya, Tidak hanya sebatas diketahui, hukum tersebut juga harus dipatuhi sebagai acuan untuk kehidupan yang lebih baik. Fiqh juga merupakan salah satu mata pelajaran dari pendidikan Agama Islam, baik itu di MI, MTs dan MA. Kewajiban seorang muslim adalah menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Hal itu berlaku umum, tidak tertentu pada orang yang normal saja . Oleh karena itu seseorang yang memiliki kebutuhan khusus pun juga tetap memiliki kewajiban yang sama dengan anak normal pada umumnya. Dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memberikan pelajaran tentang seluk-beluk Fiqh itu sendiri, Berdasarkan urgensi Fiqh itu sendiri, dan pentingnya pengamalan serta praktiknya tersebut.

SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin adalah lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami kelainan fisik dan mental (Tunarungu dan Tunagrahita). Sekolah tersebut didirikan sejak tahun 1982, terletak di Jalan Dharma Praja No. 56 Rt. 12 Kota Banjarmasin 70249. SMPLB B/C merupakan sekolah khusus anak yang memiliki kelainan yang didalamnya dikhususkan untuk anak tunarungu yaitu anak yang tidak bisa berbicara atau mendengar serta anak tunagrahita yaitu anak yang kemampuan akademiknya dibawah rata-rata. Saat ini (tahun pelajaran 2017/2018) jumlah kelas sebanyak

enam buah, yaitu kelas VII, VIII, IX B (Tunarungu), kelas VII, VIII, dan IX C (Tunagrahita) dengan jumlah siswa aktif sebanyak 35 orang. Dengan rincian sebagai berikut: terdiri dari 14 peserta didik dengan kelainan/kekhususan tunarungu, 8 peserta didik dengan kelainan/kekhususan tunagrahita ringan serta 12 peserta didik dengan kelainan/kekhususan tunagrahita sedang.

Menurut pengamatan sementara penulis, berdasarkan wawancara beserta observasi yang dilakukan penulis, ada dua tipe anak yang memiliki kebutuhan khusus di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin, yang diantaranya Tuna Grahita dan Tunarungu yang nampak sulit diberi dan menerima pelajaran dan tingkat konsentrasinya yang lemah dan mudah buyar. Selain itu guru yang mengajar mata pelajaran PAI bukan guru yang khusus berlatar belakang Pendidikan Agama Islam, karena dari pengamatan sementara terlihat guru yang menjadi pengajar mata pelajaran PAI adalah guru kelas yang mengajarkannya untuk guru mata pelajaran umum termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu penulis juga meneliti dari hasil penelitian terdahulu, *pertama* Peneliti Aisyah, Dewi. “*Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan*”. penelitian ini meneliti tentang bagaimana metode pembelajaran PAI di sekolah inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan, apa faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran PAI di sekolah inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan dan bagaimana efektivitas metode pembelajaran disekolah inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan. *Kedua* penelitian Rosdiana, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan* Ruang lingkup penelitian ini meliputi tentang keterlaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SMPLB Negeri Balikpapan,

serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan pendidikan agama di SMPLB Negeri Balikpapan. Dari kedua lingkup penelitian tersebut dijabarkan dalam pendidikan agama yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Balikpapan, yakni untuk anak Tunarungu tingkat SD meliputi pemahaman siswa mengenai sholat dengan baik dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Pendidikan Agama Islam. Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan agama meliputi: peserta didik, karakteristik pendidikan, kurikulum, guru, sarana dan prasarana (Sarpras), media, metode, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SMPLB Negeri Balikpapan.

Ketiga, Penelitian Lilik Maftuhatin. “*Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul ‘Ulum Jombang*”. Penelitian ini penelitian ini membahas tentang : (1) Bagaimana proses perencanaan evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang, (2) Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang, (3) Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang. Dari permasalahan yang diteliti diatas belum diperoleh informasi tentang penelitian problematika pembelajaran PAI lebih khususnya pada materi fiqh pada anak Tunarungu di SMPLB. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mempunyai keinginan untuk lebih mendalami bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqh serta problematikanya pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan menjadikannya sebuah skripsi yang berjudul” **Problematika Pembelajaran PAI Materi Fikih Pada Anak**

Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin". Dengan penelitian ini, penulis memiliki harapan agar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis masyarakat bisa lebih mengetahui bagaimana sesungguhnya pendidikan luar biasa itu dilaksanakan. Dengan penelitian ini penulis juga berharap bisa memberikan gambaran umum mengenai permasalahan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus dan dapat memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan selanjutnya untuk mengembangkan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus baik itu dari segi metode, teknik maupun strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut.

B. Definisi Operasional

1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁷ Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar

⁷ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h.276

tercapai hasil yang maksimal”.⁸ Jadi problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern maupun ekstern.

Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi kendala atau persoalan yang terkait dari segi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi hasil belajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. serta solusi problematika pada pembelajaran pendidikan agama Islam Materi fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

2. Pembelajaran.

pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. ⁹ jadi pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan guru yaitu suatu kegiatan yang mentransnsfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan yang berilmu.

3. Materi.

Materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

⁸ Muh Ros ihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam [http://banjirembun.blogspot.com /2012/11/pengertian-problematika- pembelajaran. html](http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html) (28 April 2018)

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.4

Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Jadi materi yang dimaksud adalah bahan ajar yang akan disampaikan guru kepada siswa dan materi dalam penelitian ini dikhususkan untuk materi Fikih saja.

4. Fikih

Fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengetahui perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil- dalilnya yang terperinci. Fiqh adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan.¹⁰ Dalam pembelajaran Fikih terdiri dari beberapa bidang kajian diantaranya bidang ibadah , muamalah, munakahat, Jinayah dan yang lainnya. Dalam dimensi ibadah menjelaskan tentang ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik. Jadi Fikih yang dimaksud pada judul ini adalah materi Fikih yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik kepada anak seperti sholat dan wudhu.

5. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

¹⁰ Al- Jurjani, Abu Hasan, *At- Ta'rifat*, (Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1938), h. 121

C. Fokus Masalah

1. Problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fikih dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.
2. solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam materi fikih pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam materi Fikih dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fikih pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Guru adalah komponen utama dalam proses pembelajaran dan turut menentukan berhasilnya proses pembelajaran, karena itu peran guru sangat penting.
2. Faktor guru sering kali dipandang sebagai salah satu penentu kualitas sebuah sekolah, merosotnya mutu pendidikan sering dianggap karena guru memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengajar dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan metode yang tepat.
3. Dengan mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi fikih oleh guru PAI dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, maka guru PAI diharapkan lebih mampu menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus dan diharapkan guru PAI dapat menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

F. Signifikansi Penelitian

1. Bagi Guru PAI
 - a. Memberikan gambaran bagi para PAI pada umumnya dan para guru Fikih khususnya mengenai cara-cara praktis untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fikih pada anak berkebutuhann khusus Tunarungu.

- b. Memberikan motivasi guru agar mampu berkompeten dan profesional serta mampu mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Sekolah

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas lembaga menjadi lebih baik.
- b. menjadi motivasi pada lembaga tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas out put-nya.

3. Bagi FTK UIN Antasari Banjarmasin.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah perbendaharaan literature perpustakaan baik di perpustakaan Fakultas Tarbiyah maupun perpustakaan UIIN Antasari Banjarmasin.
- b. Sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan untuk mempersiapkan para calon pendidik yang profesional .

4. Bagi peneliti yang akan datang.

- a. diharapkan agar bisa menjadi referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Menjadi bahan informasi bagi peneliti kemudian yang akan meneliti permasalahan yang serupa.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian Agus Budiman *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. hasil dari penelitian ini adalah Mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. Setelah apa yang telah dipaparkan dapat diambil disimpulkan beberapa hal yang urgen untuk diperhatikan. *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh Pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang. perbedaan dari penelitian penulis diantaranya lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian ini membahas ke efektifan dari pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan Khusus.

Kedua, penelitian Aisyah, Dewi. “*Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan*”. Lokasi penelitian di SDN Bendan 01 Pekalongan penelitian ini Metodologi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan *interview*, observasi dan studi dokumenter. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah Dilihat dari segi proses, secara umum metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDN Bendan 01Pekalongan cukup efektif sebab lebih dari 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial serta memiliki kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri. Namun jika dilihat sasarannya secara individu, metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDN Bendan 01 Pekalongan cukup efektif bagi siswa normal namun tidak cukup efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Dilihat dari segi hasil, dapat dikatakan bahwa secara umum secara umum metode pembelajaran yang digunakan guru PAI di SDN Bendan 01 Pekalongan cukup efektif. Namun jika dilihat secara individual, untuk siswa normal dapat dikatakan berhasil sebab mayoritas siswa mencapai KKM itu artinya mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu metode pembelajaran PAI yang digunakan guru cukup efektif bagi siswa normal, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dikatakan proses pembelajaran PAI yang dilakukan untuk mereka belum berhasil sebab 78% siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mencapai KKM, itu artinya mereka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu metode pembelajaran PAI yang digunakan guru kurang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan dari penelitian ini diantaranya penelitian ini hanya membahas metode – metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Objek penelitian ini mencakup semua klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara sistematis, logis dan terarah tentang bagian-bagian dan sub-sub bagian yang disusun secara negative dalam suatu bahasan yang terdiri atas kalimat-kalimat secara mengalir.

Berdasarkan keterangan di atas dan untuk mempermudah isi pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, , signifikasi penelitian , penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, yang memuat pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran PAI untuk Tunarungu , pembelajaran materi Fikih Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, memuat simpulan dan saran-saran.